

PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI ALUN-ALUN KALIWUNGU SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Lulut Indrianingrum, Anis Nur Azizah, Gilang Eko Prasetyo, Nurul Hidayah

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES). Email: luty_indria@yahoo.co.id
Gedung E4, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229, Telp. (024) 8508102

Abstract: *The existence of the square Kaliwungu very far from the characteristics of such a square. Not only the shape, but the function of the square has also shifted away. Although the existence as public space was still visible in the morning, but in the afternoon until evening, the square transformed into market. The function of the square as a public open space has been dominated as economic functions. From time to time the role of the square undergone many changes since the days of pre-colonial, colonial, post-colonial and current period. Changes in the role and function of the square as a public open space Kaliwungu basically occurs when the policy was issued regarding the transfer function around the market square into the parking lot of the mosque. It shows that the square as the center of the city has a strategic location that can not be separated from economic activities.*

Keywords: *transformation, role, function, square, publik space*

Abstrak: Keberadaan alun-alun Kaliwungu sangat jauh dari karakteristik sebuah alun-alun tersebut. Tidak hanya bentuknya, tapi fungsi alun-alun juga sudah bergeser jauh. Walaupun pada pagi hari masih nampak keberadaannya, namun coba kita lihat pada sore hingga malam hari, alun-alun Kaliwungu berubah total menjadi pasar sore kaliwungu. Fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik telah terdominasi sebagai fungsi ekonomi. Dari waktu ke waktu peran alun-alun mengalami banyak perubahan sejak zaman pra kolonial, kolonial, pasca kolonial dan masa saat ini. Perubahan peran dan fungsi alun-alun Kaliwungu sebagai ruang terbuka publik yang paling mendasar terjadi saat dikeluarkan kebijakan mengenai pengalihan fungsi pasar disekitar alun-alun menjadi tempat parkir masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa alun-alun sebagai pusat kota memiliki letak strategis yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan ekonomis.

Kata kunci : Pergeseran, peran, fungsi, alun-alun, ruang terbuka publik

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu unsur lingkungan binaan yang turut membentuk citra sebuah kota. Ruang ini dipergunakan oleh kelompok orang yang tinggal dalam suatu wilayah teritori secara bersama-sama. Sebagai ruang bersama, kontrol ruang ini bukan pada perorangan namun pada kelompok atau agen yang mewakili kelompok tersebut (Habraken, 1998).

Alun-alun merupakan salah satu konsep ruang terbuka publik yang dikenal oleh masyarakat Jawa Tradisional. Konsep spasial alun-alun sebagai bagian dari kompleks keraton atau pusat pemerintahan telah dikenal sejak

abad 13-18 M, tepatnya pada masa kerajaan Majapahit hingga Mataram (Handinoto, 1992).

Salah satu alun-alun yang memiliki nilai sejarah adalah alun-alun Kaliwungu. Alun-alun ini dikelilingi oleh pendopo, kantor kadipaten, penjara, pasar, dan masjid. Kemudian pada tahun 1811 pusat pemerintahan Kabupaten Kendal dipindahkan ke Kota Kendal (pusat kota sekarang).

Kini, keberadaan alun-alun Kaliwungu sangat jauh dari karakteristik sebuah alun-alun tersebut. Tidak hanya bentuknya, tapi fungsi alun-alun juga sudah bergeser jauh. Walaupun pada pagi hari masih nampak keberadaannya, namun coba kita lihat pada sore hingga malam

hari, alun-alun Kaliwungu berubah total menjadi pasar sore kaliwungu. Fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik telah terdominasi sebagai fungsi ekonomi. Seperti layaknya sebuah pasar, banyak para pedagang yang membuka 'dasaran' untuk berdagang di situ, mulai dari yang hanya menggelar dagangan di trotoar, sampai tenda-tenda layaknya los pasar. Tidak hanya di tengah alun-alun, para pedagang juga sudah melebar di sekitar alun-alun.

Dari sisi ekonomi, memang keberadaannya membawa keuntungan bagi masyarakat Kaliwungu yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang ataupun wiraswastawan. Selain itu, keramaian pasar sore kaliwungu membuat 'hidup' kota Kaliwungu. Namun ditinjau dari sisi estetika suatu kota, keadaan pasar sore kaliwungu sebagai pusat jantung kota Kaliwungu saat ini menjadi sangat tidak nyaman. Pada pagi hari, nampak jelas sekali tanda-tanda bahwa di tempat itu sebelumnya digunakan untuk berjualan, dimana sampah dan kayu atau besi untuk tenda masih banyak yang tercecer tidak disingkirkan. Bukan hanya masalah estetika kota saja, namun nampak indikasi terjadi pergeseran fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang bukan hanya untuk kepentingan perekonomian saja, melainkan juga fungsi sosial dan budaya. Dengan latar belakang tersebut, kami mengangkat kajian pergeseran peran dan fungsi alun-alun Kaliwungu sebagai ruang terbuka publik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan jenis yang akan ditinjau, maka dipilih metode pembahasn penellitian ini adalah menggunakan studi kualitatif. Tujuan utamanya

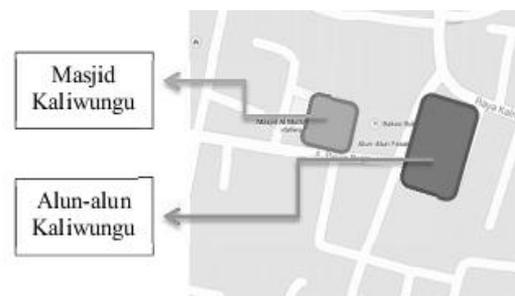
adalah diperolehnya pemahaman yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti dengan pendekatan yang menyeluruh. Karena menyangkut fenomena perilaku masyarakat, maka keluasan cakupan dan kedalaman dalam meneliti kualitatif sangat diutamakan (Moeloeng, 2006).

Didalam penelitian kualitatif dikenal beberapa pendekatan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dengan lingkungan.

HASIL DAN ANALISIS

Zaman Pra Kolonial (Era Mataram Islam, Abad 16-18 M)

Pada abad ke-16 perkembangan Kerajaan Islam semakin meluas, salah satunya yang ada di pulau Jawa adalah Kerajaan Demak. Peluasan dilakukan dengan penyebaran agama Islam di daerah-daerah sekitar Demak, termasuk wilayah Kendal melalui utusan yang bernama Sunan Katong. Semenjak kedatangan Sunan Katong di Kaliwungu, wilayah Kendal mulai berkembang hingga menjadi sebuah Kabupaten.



Gambar 1. Alun-alun Kaliwungu pada Zaman Pra Kolonial.

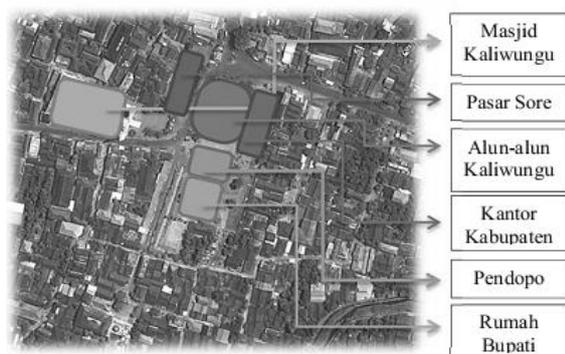
Sumber : Analisis (2014)

Sebagai daerah pengembangan dari Kerajaan Demak, Kaliwungu hanya memiliki satu alun-alun. Dengan demikian fungsi sakral

dan profan dijalankan sekaligus di alun-alun Kaliwungu. Peran alun-alun pada saat itu hanya masih sebagai pusat kegiatan yang berupa tanah lapang. Alun-alun berada di depan masjid Kaliwungu, sekarang bernama Masjid Al-Muttaqin yang merupakan pusat kegiatan syiar agama Islam pada saat itu. Dan sekitarnya masih berupa pemukiman warga, dan pada saat itu masih belum dibangunnya Jalan Dendels pada masa pemerintahan Inggris atau yang sekarang menjadi Jalan Raya Kaliwungu-Kendal.

Zaman Kolonialis (Era Hindia Belanda, Abad 18-19 M)

Dalam sistim pemerintahan kolonial, Jawa dibagi menjadi 3 Propinsi, 18 Karesidenan yang masing-masing dibawah oleh seorang Residen, serta 66 Kabupaten yang masing-masing dikuasi secara bersama oleh seorang Asisten Residen (orang Belanda) dan seorang Bupati (Pribumi). Pada pusat kota Kabupaten inilah dibakukan semacam lambang pemerintahan bersama antara Asisten Residen dengan Bupati dalam bentuk fisik. Wujudnya adalah bentuk fisik tradisional berupa rumah Bupati dengan pendopo didepannya. Di depan rumah Bupati terdapat alun-alun yang ditumbuhi dua buah atau kadang-kadang sebuah pohon beringin.

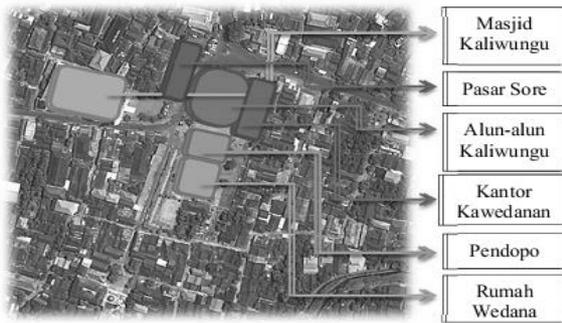


Gambar 2. Alun-alun Kaliwungu pada Zaman Kolonialis.

Sumber : Analisis (2014)

Demikian pula dengan Kaliwungu yang pada saat itu menjadi ibukota Kabupaten Kendal. Sehingga peran alun-alun Kaliwungu saat itu adalah sebagai pusat Kabupaten Kendal. Namun tipologi alun-alun Kaliwungu sedikit berbeda dengan alun-alun di Pulau Jawa pada umumnya. Menurut penuturan salah satu narasumber Bapak Mahfud, dulu disebelah selatan terdapat rumah Bupati dan pendopo di depannya, disebelah barat terdapat masjid dan pasar, sedangkan kantor pemerintahan berada disebelah timur. Fungsi alun-alun pada saat itu masih memegang dua fungsi, yaitu sebagai fungsi kenegaraan seperti upacara dan kegiatan-kegiatan pemerintahan, dan fungsi sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk bermain, berolahraga atau sekedar bersantai.

Pada tahun 1812 pemerintah Inggris menyetujui pemindahan ibukota ke kota Kendal dan Kaliwungu tidak lagi menjadi ibu kota kabupaten, namun menjadi Kawedanan Kaliwungu yang membawahi dua kecamatan, yaitu kec. Kaliwungu dan Kec. Brangsong. Dengan demikian alun-alun Kaliwungu perannya tidak lagi menjadi alun-alun kabupaten, melainkan alun-alun Kawedanan. Namun fungsi alun-alun tidak jauh berbeda dari sebelumnya hanya statusnya saja yang berbeda. Serta bangunan yang ada disekitarnya kini berupa, kantor kawedanan, pendopo, kantor DPU, dan Kantor Kec. Kaliwungu, sedangkan masjid dan pasar masih tetap.



Gambar 3. Alun-alun Kaliwungu sebagai pusat kawedanan.
 Sumber : Analisis (2014)

Zaman Pasca Kolonialis (Era Kemerdekaan hingga Abad 20 M)

Setelah kemerdekaan, alun-alun masih menjadi unsur yang cukup dominan di kota-kota Kabupaten sampai sekarang. Peran dan fungsi alun-alun Kaliwungu juga masih berlangsung sama, sampai pada tahun 1963 terjadi penghapusan kawedanan. Sehingga tidak ada lagi kawedanan Kaliwungu, yang tersisa adalah Kecamatan Kaliwungu. Peran alun-alun Kaliwungu kembali berubah menjadi alun-alun kecamatan.



Keterangan :
 A : Alun-Alun Kaliwungu D : Kantor Kec. Kaliwungu
 B : Pasar Sore E : Pendopo
 C : Masjid Kaliwungu F : Lahan Kosong

Gambar 4. Alun-alun Kaliwungu sebagai pusat kecamatan.
 Sumber : Analisis (2014)

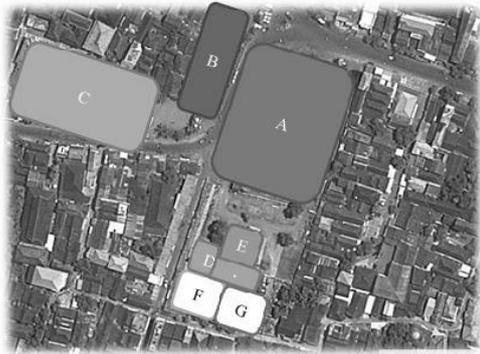
Kali ini fisik alun-alun juga mengalami perubahan. Bangunan perkantoran disebelah timur alun-alun dirobohkan, karena sudah tidak lagi digunakan. Sedangkan untuk kantor Kecamatan Kaliwungu dipindahkan di lahan kosong yang ada di selatan alun-alun, bersamaan juga dengan dipindahkannya kantor Kelurahan Kutoharjo disebelah kantor kecamatan. Sehingga luas alun-alun Kaliwungu semakin bertambah.

Alun-Alun Kaliwungu Sekarang ini (Era Abad 20 M)

Pada tahun 2001 kantor Kecamatan Kaliwungu dilakukan pengembangan sehingga dipindahkan di lahan yang lebih luas. Pada saat itu pula diiringi dengan pengalihan fungsi lahan Pasar Sore sebagai lokasi parkir masjid. Para pedagang yang sebelumnya ada di Pasar Sore dipindahkan di Pasar Pagi Kaliwungu dan Pasar Gladak. Bersamaan dengan itu pula pemerintah Kab. Kendal menetapkan alun-alun Kaliwungu sebagai Ruang Terbuka Hijau, sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Bagian Kebersihan dan Pertamanan Dinas CIPTARU Kab. Kendal.

Pemindahan Pasar Sore tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan. Tempat yang baru dirasa kurang menguntungkan oleh para pedagang, akibatnya beberapa dari mereka kembali lagi. Mereka mulai membuka lapak di trotoar alun-alun, yang lama-kelamaan jumlahnya semakin bertambah. Hal tersebut juga dikarenakan tidak adanya upaya pencegahan oleh pemerintah, padahal pemerintah sendiri yang menetapkan alun-alun sebagai ruang terbuka hijau. Hingga akhirnya seluruh area alun-alun Kaliwungu kini penuh

dengan lapak pedagang kaki lima yang beroperasi mulai pukul 14.00- 23.00 WIB.



Keterangan :

A : Alun-Alun Kaliwungu B : Parkiran Masjid C : Masjid Kaliwungu
D : Kantor Kelurahan Kutoharjo E : Pendopo F : Lapangan Volly
G : Tempat menaruh lapak pedagang kaki lima

Gambar 5. Alun-alun Kaliwungu saat ini.
Sumber : Analisis (2014)

Keberadaan para pedagang tersebut semakin menguat dengan adanya organisasi yang mereka dirikan, yaitu PEPAK (Persatuan Pedagang Alun-alun Kaliwungu). Mereka juga menyelenggarakan kegiatan rutin baik bulanan maupun tahunan. Pada setiap hari Jum'at Kliwon pagi mereka melakukan gotong-royong untuk membersihkan alun-alun. Sedangkan untuk agenda tahunan berupa jalan sehat dan pengajian yang diselenggarakan di alun-alun Kaliwungu. Hal tersebut seolah-olah menguatkan esistensi mereka sebagai pengguna ruang publik tersebut.

Peran dan Fungsi Alun-alun Kaliwungu sebagai Ruang Terbuka Publik Saat ini

Dari waktu ke waktu peran alun-alun mengalami banyak perubahan. Pada zaman pra kolonial antara alun- alun, kraton dan masjid mempunyai konsep keselarasan yang merupakan wujud dari konsep keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang

Jawa. Oleh sebab itu meskipun terdapat transformasi bentuk alun-alun dari jaman Majapahit sampai Mataram, tapi terlihat adanya kontinuitas konsep pemikiran tentang penataannya.

Pada jaman kolonial nampak adanya diskontinuitas tentang pemikiran konsep penataan alun-alun. Tapi secara halus Belanda berhasil membuat konsep baru dalam penataan alun-alun kota untuk disesuaikan dengan sistim pemerintahannya pada waktu itu. Sehingga muncul istilah kota-kota "Indisch", karena munculnya kebudayaan 'Indisch', yaitu percampuran antara kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Belanda. Begitu pula yang terjadi dengan peran alun-alun Kaliwungu sebagai runag terbuka publik. Mulai dari kemunculnya sebagai ruang sosial yang terbentuk karena adanya pemusatan kegiatan masyarakat. Sebagaimana alun-alun yang ada dipulau Jawa, alun-alun Kaliwungu juga berperan dalam mewujudkan kebutuhan akan fungsi sakral maupun profannya.

Kemudian pada zaman Kolonial yang mencoba menciptakan bentuk baru dengan memasukan unsur kebudayaan yang ada, dengan mengolah alun-alun yang dikelilingi oleh beberapa kantor pemerintahan. Peran alun-alun disini sedikit bergeser fungsi sakralnya dari keagamaan menjadi kenegaraan. Sedangkan fungsi profannya masih tetap terjaga, guna memelihara kebudayaan yang ada.

Menurut Lurah Kutoharjo, meskipun terjadi beberapa perubahan peran dan fungsi. Alun-alun Kaliwungu tetap memiliki peran yang penting sebagai pusat kota di kecamatan Kaliwungu. Meskipun perannya sebagai ruang terbuka hijau belum dapat sepenuhnya terwujud. Keberadaannya tidak dapat

tergantikan karena menyangkut sumber perekonomian masyarakat.

Meskipun demikian hakikatnya sebagai ruang terbuka publik, sebuah alun-alun harus memiliki peran yang dapat mawadahi kebutuhan masyarakat akan semua fungsi ruang terbuka publik. Bukan hanya satu fungsi saja yang berjalan.



Gambar 6. Kondisi Alun-Alun Saat ini

Jika ditinjau dari fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik, maka alun-alun Kaliwungu seharusnya memiliki fungsi sosial dan fungsi ekologi (Hakim, 1993). Fungsi Sosial diantaranya :

1. Tempat bermain, berolahraga
2. Tempat bersantai
3. Tempat komunikasi sosial
4. Tempat peralihan, tempat menunggu

5. Tempat mendapatkan udara segar dari lingkungan
6. Pembatas atau jarak antar massa bangunan

Sedangkan fungsi Ekologi diantaranya :

1. Penyegaran udara
2. Menyerap air hujan

Namun kesemua fungsi diatas tidak berjalan sesuai dengan harapan. Hanya fungsi sebagai tempat komunikasi sosial dan pembatas antar massa bangunan yang bisa berfungsi. Fungsi yang lain terganggu dengan fungsi ekonomi yang berlangsung setiap harinya.

KESIMPULAN

Peran dan fungsi alun-alun Kaliwungu sebagai ruang terbuka publik mengalami pergeseran dari masa ke masa. Terjadi beberapa kali perubahan peran dan fungsi alun-alun akibat dari pergantian kedudukan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah setempat terkait alun-alun Kaliwungu.

Peran dan fungsi yang berlangsung ini didominasi dengan fungsi ekonomi, sedangkan peran dan fungsi sebagai ruang terbuka publik yang seharusnya mampu mawadahi fungsi-fungsi lainnya belum bisa terwadahi.

Perubahan peran dan fungsi alun-alun Kaliwungu sebagai ruang terbuka publik yang paling mendasar terjadi saat dikeluarkan kebijakan mengenai pengalihan fungsi pasar disekitar alun-alun menjadi tempat parkir masjid.

Hal tersebut menunjukkan bahwa alun-alun sebagai pusat kota memiliki letak strategis yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan ekonomis. Dihapuskannya lokasi berdagang disekitar alun-alun membuat pedagang kembali berdagang di alun-alun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, I. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta : Jendela.
- Alun-Alun atau City Square, Peran dan Eksistensinya.
<http://wilayahkota.blogspot.com/2012/05/Alun-Alun-atau-city-square-peran-dan.html>
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmakusumah, Tahta Untuk Rakyat: *Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal 122
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Carr, S., M. Francis, L.G. Rivlin, dan A.M. Stone. 1992. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press,
- Danisworo, M. 1990. *Penataan Kembali Pusat Kota, Suatu Analisis Proses*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, VII (22): 70-76.
- DeChiara, Joseph & Lee Koppelman. 1975. *Urban Planning and Design Criteria*. 2nd edition. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Farma, A.S. 2002. *Strategi Perancangan dalam Meningkatkan Vitalitas Kawasan Perdagangan Johar Semarang*. Tesis, Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota – Bidang Rancang Kota, Bandung: ITB.
- Habraken, N. J. 1998. *The Structure of The Ordinary, Form and Control in The Built Environment*. Cambridge: MIT Press
- Hakim, R. 1993. *Unsur Perancangan*. Bina Aksara. Jakarta
- Handinoto. 1992. *Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang*. Majalah Dimensi Vol.18/ARS September, 1992: hal 1-20.
- Handinoto. 1992. *Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa dulu dan Sekarang*. Dimensi Arsitektur. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Heri Priyatmoko, Makna dan Pergeseran Makna Alun-Alun
<http://kabutinstitut.blogspot.com/2009/08/makna-dan-pergeseran-makna-Alun-Alun.html>
- Hodlan JT Hutapea, Pergeseran Makna Ruang Publik
<http://www.Analisisdaily.com/news/2013/9/163/pergeseran-makna-ruang-publik/>
- Kamus Tata Ruang, 1998. Dinas PU RI
- Khairuddin H., *Filsafat Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Liberty 1995, hal 53
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santoso, Jo. 2008. *Arsitektur Kota Jawa. Kosmos Kultur dan Kuasa*. Centropolis. Jakarta.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Suwardjoko P Warpani (SAPPK-Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota), Alun-Alun
http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/edisi5c.pdf
- Tjandrasasmita, U. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.
- Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.
- Wulandari, Lisa Dwi. 2007. *Konsep Metafora-Ruang pada Ruang Terbuka Perkotaan, Studi Kasus: Alun-Alun Kota Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Doktor Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

